

## MAKNA DENOTATIF DAN KONOTATIF DALAM NOVEL *ANJING MENGEONG, KUCING MENGGONGGONG* KARYA EKA KURNIAWAN

Serly Isranur Shella, Hafiz Gunawan, Ira Yuniati, Elyusra  
Universitas Muhammadiyah Bengkulu  
[serlyisaranurshella@gmail.com](mailto:serlyisaranurshella@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan makna denotatif dan konotatif dalam novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan melalui kajian semantik. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian teori semantik, khususnya terkait penggunaan makna denotatif dan konotatif dalam karya sastra. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan data berupa kalimat-kalimat dalam novel yang mengandung kedua jenis makna tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode baca dan catat, sedangkan analisis data meliputi identifikasi, klasifikasi, pengelompokan, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel ini mengandung makna denotatif dan konotatif yang digunakan secara kontekstual oleh pengarang. Makna konotatif negatif ditemukan paling dominan, sementara makna konotatif positif paling sedikit. Dominasi makna konotatif tersebut dimanfaatkan pengarang sebagai sarana untuk menyampaikan kritik sosial serta menggambarkan realitas kehidupan kepada pembaca, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Kata kunci: Kajian Semantik, Makna Denotatif dan Konotatif, Novel

### ABSTRACT

*This study aims to describe denotative and connotative meanings in the novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* by Eka Kurniawan through a semantic approach. This research is expected to enrich semantic theory, particularly regarding the use of denotative and connotative meanings in literary works. The method used is descriptive qualitative, with data in the form of sentences from the novel containing both types of meaning. Data collection techniques include reading and note-taking, while data analysis involves identification, classification, grouping, interpretation, and conclusion drawing. The results show that the novel contains both denotative and connotative meanings used contextually by the author. Negative connotative meanings are the most dominant, while positive connotative meanings are the least frequent. The dominance of connotative meaning is utilized by the author to convey social criticism and depict life realities to readers, both directly and indirectly.*

*Keywords: Denotative and Connotative Meaning, Novel, Semantic Study*

## PENDAHULUAN

Bahasa adalah bagian penting dari kehidupan manusia. Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi, dan hubungan antara bahasa dan komunikasi sangat erat karena bahasa digunakan untuk menyampaikan pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain. Menggunakan bahasa dengan baik akan membuat orang yang mendengar lebih mudah memahami apa yang kita bicarakan sehingga komunikasi bisa berjalan lancar. Memahami bahasa melibatkan dua hal yaitu bunyi yang dihasilkan oleh mulut dan makna yang ada dalam bunyi tersebut. Bunyi itu berupa getaran yang masuk ke telinga kita. Selain itu, makna dalam bunyi tersebut bisa menyebabkan reaksi dari yang mendengarnya. Arus bunyi ini disebut dengan arus ujaran (Mailani et al., 2022) karena bahasa selalu terkait dengan makna, maka pembicaraan tentang bagaimana makna itu bekerja mengarah pada studi yang membahas makna dalam bahasa.

Menurut Storjohann (dalam Salsabila, 2024) semantik adalah bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari arti dari kata, frasa, kalimat, serta wacana secara umum. Kata "semantik" berasal dari bahasa Yunani "sema" yang berarti tanda "semaino" berarti menunjukkan atau menandai sehingga semantik berarti tanda atau simbol. Semantik dapat diartikan sebagai cabang ilmu bahasa yang mempelajari tanda-tanda dan makna yang mereka tunjukkan. Semantik juga bisa diartikan sebagai ilmu tentang arti atau makna. dalam semantik, ada dua jenis makna yaitu makna harfiah denotasi dan makna tidak harfiah konotasi. Makna harfiah adalah makna yang didasarkan pada arti kata secara langsung. Makna tidak harfiah adalah makna yang tidak secara langsung mengacu pada arti katatersebut.

Permasalahan dalam novel Anjing *Mengeong*, *Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan. *Pertama* dalam novel ini bahasa yang digunakan tidak selalu disampaikan secara langsung atau bermakna, literal penulis Eka Kurniawan sering memilih kata atau kalimat yang memiliki makna tersirat, simbolis, atau bermakna kiasan. Menyebabkan beberapa pembaca merasa sulit memahami makna kata atau kalimat karena makna tersebut tidak bisa langsung dipahami hanya dari arti kata itu sendiri.

*Kedua* ditemukan banyak kalimat yang memiliki makna ganda, terutama antara makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotatif adalah makna yang langsung dan jelas, sedangkan makna konotatif memiliki nilai tambahan yang dipengaruhi oleh konteks cerita. Kehadiran dua makna ini dapat menyebabkan perbedaan pemahaman antar pembaca,

terutama ketika makna konotatif lebih kuat dibandingkan makna dasarnya.

*Ketiga* tidak ada pemahaman yang cukup sistematis mengenai bagaimana makna berubah dari arti dasar denotatif arti kontekstual konotatif dalam novel ini. Perubahan makna ini sering tidak disadari oleh pembaca, meskipun penting dalam menyampaikan pesan, kritik sosial, serta makna keseluruhan cerita yang ingin disampaikan penulis.

Berdasarkan permasalahan dalam novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan ditemukan penggunaan bahasa yang memiliki lebih dari satu makna. Selain itu, masih banyak pembaca yang belum memahami perbedaan antara makna denotatif dan makna konotatif. Dalam novel ini juga terdapat perubahan makna kata yang tidak dijelaskan secara langsung, sehingga dapat menimbulkan kebingungan dalam memahami isi cerita.

Penulis memilih novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan karena penggunaan bahasanya yang unik dan menarik untuk dikaji dalam novel ini banyak kalimat dan ungkapan tidak disampaikan secara apa adanya, tetapi menggunakan makna kiasan yang menimbulkan makna konotatif, membuat pembaca perlu mencermati konteks cerita untuk memahami makna yang sebenarnya. Selain menyajikan cerita, novel ini juga memuat gambaran kehidupan yang disampaikan melalui bahasa simbolik. Dengan demikian, penelitian semantik terhadap novel ini penting dilakukan untuk menjelaskan makna kata secara lebih jelas dan membantu pembaca memahami maksud pengarang serta pesan yang terkandung dalam cerita.

Penelitian mengenai makna denotatif dan konotatif dalam karya sastra telah banyak dilakukan dan menjadi landasan penting dalam kajian ini. Salah satunya adalah penelitian Salsabila (2024) yang menganalisis makna denotatif dan konotatif dalam novel *Die Armen Reichen* karya Rudolf Stratz dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui teknik membaca, mencatat, dan mengidentifikasi makna berdasarkan konteks teks. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini dari segi metode, teknik pengumpulan data, serta tujuan untuk mengungkap makna bahasa dalam teks naratif, meskipun berbeda pada objek kajian, di mana Salsabila meneliti novel asing, sedangkan penelitian ini berfokus pada novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan. Selanjutnya, penelitian Hayati dkk. (2022) yang mengkaji makna denotatif dan konotatif dalam novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma juga menggunakan pendekatan

deskriptif kualitatif dengan teknik membaca dan mencatat, serta memiliki kesamaan dalam tujuan analisis makna bahasa, namun berbeda pada objek dan penekanan kajian, di mana penelitian ini lebih menyoroiti konteks sosial dan kritik sosial yang tercermin melalui penggunaan makna tersebut. Selain itu, penelitian Cahyaningtyas Diah Andini dkk. (2021) yang menganalisis makna konotatif dalam novel *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* karya Marchella FP juga memiliki kesamaan dalam penggunaan metode deskriptif kualitatif dan kajian semantik berbasis novel, tetapi berbeda pada ruang lingkup analisis yang hanya berfokus pada makna konotatif, sedangkan penelitian ini mengkaji makna denotatif dan konotatif secara bersamaan, sehingga diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap makna bahasa dalam karya sastra. Berdasarkan hasil pengamatan awal penulis menemukan beberapa makna denotatif dan konotatif dalam Novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* antara lain:

M17.D9

“Kurnia melambaikan tangan, meminta angkutan kota itu berhenti.”  
(Kurniawaan, 2024:6)

Ungkapan kalimat di atas disampaikan peristiwa nyata yang dilakukan oleh tokoh Kurnia. Informasi yang terdapat dalam kalimat tersebut berupa tindakan yaitu melambaikan tangan, serta tujuan tindakan tersebut, yaitu agar angkutan kota berhenti. Peristiwa ini dapat dipahami secara langsung karena menggambarkan kejadian sehari-hari. Kata melambaikan tangan bermakna menggerakkan tangan sebagai tanda atau isyarat. Kata berhenti bermakna tidak bergerak lagi atau menghentikan laju kendaraan. Sesuai arti sebenarnya sehingga termasuk ke dalam makna denotatif.

M101.KP24

"Guru sejarah ini berkata kepadaku, "Kau anak saleh. Doakan ayahmu. Doa seorang anak saleh akan membuat lapang jalannya ke surga." (Kurniawan, 2024:76)

Ungkapan kalimat di atas disampaikan dalam bentuk percakapan antara guru sejarah dan tokoh “aku”. Informasi yang terdapat dalam kutipan tersebut berupa pernyataan dan nasihat. Guru sejarah menyatakan bahwa tokoh “aku” adalah anak yang saleh, kemudian menyuruhnya mendoakan ayahnya. Guru tersebut menjelaskan bahwa doa seorang anak saleh dapat membantu memudahkan jalan orang tuanya menuju surga. Ungkapan lapang jalannya ke surga bermakna dimudahkan atau diberi kemudahan

menuju surga. Sesuai dengan arti sebenarnya dan tidak mengandung makna kiasan, sehingga termasuk ke dalam makna denotatif. Kalimat tersebut dapat dipahami secara langsung karena berisi nasihat yang jelas dan sesuai dengan ajaran agama tentang pentingnya doa seorang anak kepada orang tua.

M37.KN14

“Mereka tak tahu apa-apa tentang masa kanak-kanak, seolah datang ke dunia langsung berjenggot dan beruban. Macam kambing saja.”  
(Kurniawan, 2024:23)

Ungkapan kalimat di atas menggambarkan penilaian tokoh terhadap sekelompok orang yang dianggap tidak memahami masa kanak-kanak. Informasi dalam kutipan tersebut bukanlah peristiwa nyata, melainkan sindiran atau perbandingan. Ungkapan seolah datang ke dunia langsung berjenggot dan beruban tidak bermakna lahir dalam keadaan sudah tua, tetapi merupakan gambaran kiasan untuk menyatakan bahwa mereka seolah-olah tidak pernah mengalami masa kecil. Begitu juga dengan ungkapan macam kambing saja bukan berarti benar-benar kambing, melainkan perbandingan yang bernada merendahkan atau menyindir. Karena terdapat penggunaan perumpamaan dan makna yang tidak sesuai dengan arti sebenarnya, kutipan tersebut termasuk ke dalam makna konotatif negatif.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat. Peneliti sebagai instrumen utama membaca novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan. Adapun langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu: 1) Penulis membaca novel secara teliti, perlahan dan berulang kali agar bisa memahami keseluruhan konteks cerita, mendalam untuk memahami isinya; 2) Penulis menggaris bawahi kalimat yang mengandung makna denotatif konotatif dalam novel; 3) Penulis mencatat kutipan kalimat dari novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* ke dalam tabel pengumpulan data beserta nomor halaman; 4) Penulis memberi kode pada kalimat yang mengandung makna denotatif dan konotatif dengan kode M.D (makna denotatif), MK.P (makna konotatif positif), M.KN (makna konotatif negatif); 4) Penulis mengumpulkan kutipan data semua kutipan yang sudah dicatat dimasukkan ke dalam tabel dipersiapkan

untuk dianalisis.

## HASIL PENELITIAN

Berdasarkan kajian teori, makna dibedakan menjadi dua jenis utama yaitu makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotatif merupakan makna yang bersifat lugas dan langsung, sedangkan makna konotatif merupakan makna tambahan yang mengandung nilai rasa tertentu. Kedua jenis makna ini pada dasarnya digunakan pengarang untuk menyampaikan peristiwa, sikap, serta pesan tertentu kepada pembaca melalui bahasa. Berdasarkan hasil analisis data dalam novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan, tidak semua penggunaan bahasa hanya bersifat denotatif. Dari dua jenis makna tersebut, ditemukan penggunaan makna denotatif dan makna konotatif yang muncul secara dominan dalam novel. Makna konotatif dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu makna konotatif positif dan makna konotatif negatif.

Rekapitulasi temuan penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara menyeluruh mengenai makna denotatif dan makna konotatif dalam novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan. Rekapitulasi disusun berdasarkan hasil pengelompokan data yang diperoleh dari keseluruhan novel dengan makna denotatif dan makna konotatif yang terbagi atas makna konotatif positif dan makna konotatif negatif.

**Tabel 1**  
Rekapitulasi Temuan Makna Denotatif dan Konotatif dalam Novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong*(Kajian Semantik)

No	Jenis Makna	Jumlah
1.	Makna Denotatif	59
2.	Makna Konotatif Positif	34
3.	Makna Konotatif Negatif	66
	<b>Total</b>	159

Berdasarkan Tabel 1 data yang ditemukan dalam novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan berjumlah 159 data. Data tersebut terdiri atas 59 data makna denotatif, 34 data makna konotatif positif, dan 66 data makna konotatif negatif.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengarang lebih banyak menggunakan makna konotatif negatif. Makna ini digunakan untuk menggambarkan konflik yang dialami tokoh, seperti pertentangan antara Sato Reang dengan ayahnya yang mendidik

secara keras. Selain itu, makna konotatif negatif juga digunakan untuk menyampaikan kritik sosial, misalnya kritik terhadap cara mendidik anak yang terlalu keras dan memaksakan kehendak. Penggunaan makna tersebut juga menggambarkan kondisi psikologis tokoh, seperti rasa marah, dendam, dan penolakan yang dirasakan Sato Reang terhadap ayahnya. Dengan cara ini, pengarang menyampaikan pesan dan gambaran kehidupan dalam cerita secara tidak langsung melalui pilihan kata yang digunakan.

Sementara itu, penggunaan makna denotatif juga cukup banyak ditemukan dalam novel ini. Makna denotatif digunakan pengarang untuk menjelaskan peristiwa dalam cerita secara langsung sehingga pembaca mudah memahami alur cerita, latar, dan tindakan tokoh. Misalnya ketika pengarang menjelaskan kegiatan tokoh, tempat kejadian, atau peristiwa yang terjadi dalam cerita tanpa menggunakan makna tambahan.

Selain itu, ditemukan juga makna konotatif positif, meskipun jumlahnya tidak sebanyak makna konotatif negatif. Makna konotatif positif digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai kebaikan seperti nasihat, harapan, dan sikap yang dianggap baik dalam kehidupan. Nilai tersebut disampaikan secara tidak langsung melalui kata atau kalimat yang memiliki makna tambahan sehingga pembaca perlu memahami maknanya melalui konteks cerita.

## **PEMBAHASAN**

Menurut Chaer makna dibedakan menjadi dua, yaitu makna denotatif dan konotatif. Makna denotatif adalah makna yang sebenarnya sesuai dengan arti dalam kamus dan tidak mengandung nilai rasa. Sedangkan makna konotatif adalah makna tambahan yang mengandung nilai rasa tertentu, baik positif maupun negatif. Dalam novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan ditemukan 159 data makna. Data tersebut terdiri dari 59 makna denotatif, 34 makna konotatif positif, dan 66 makna konotatif negatif. Dari ketiga jenis makna tersebut, makna konotatif negatif merupakan yang paling banyak ditemukan.

### **Makna Denotatif**

Berdasarkan hasil analisis data dalam novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan, ditemukan beberapa data yang termasuk ke

dalam makna denotatif. Makna denotatif merupakan makna yang bersifat lugas dan langsung, yaitu makna yang sesuai dengan arti sebenarnya. Berikut beberapa kode data kutipan makna denotatif.

M1.D1

“Aku berhenti pergi ke masjid. Aku berhenti sembahyang. Aku tak lagi mengucapkan doa sebelum tidur.” (Kurniawaan, 2024:1)

Ungkapan kalimat di atas menggambarkan tindakan tokoh “Aku” yang menghentikan kebiasaan ibadahnya. Informasi yang terdapat dalam kalimat tersebut berupa tindakan berhenti melakukan kegiatan yang sebelumnya sering dilakukan, yaitu pergi ke masjid, sembahyang, dan berdoa sebelum tidur. Peristiwa ini dapat dipahami secara langsung karena menunjukkan perubahan sikap tokoh dalam kehidupan sehari-hari. Kata berhenti bermakna tidak melakukan lagi suatu kegiatan yang sebelumnya dilakukan. Kata tersebut digunakan sesuai dengan arti sebenarnya tanpa mengandung makna tambahan. Oleh karena itu, kutipan tersebut termasuk ke dalam makna denotatif.

M17.D9

“Kurnia melambaikan tangan, meminta angkutan kota itu berhenti.” (Kurniawaan, 2024:6)

Ungkapan kalimat di atas disampaikan peristiwa nyata yang dilakukan oleh tokoh Kurnia. Informasi yang terdapat dalam kalimat tersebut berupa tindakan, yaitu melambaikan tangan, serta tujuan tindakan tersebut, yaitu agar angkutan kota berhenti. Peristiwa ini dapat dipahami secara langsung karena menggambarkan kejadian sehari-hari. Kata “melambaikan tangan” bermakna menggerakkan tangan sebagai tanda atau isyarat. Kata “berhenti” bermakna tidak bergerak lagi atau menghentikan laju kendaraan. Kedua kata tersebut digunakan sesuai arti sebenarnya sehingga termasuk ke dalam makna denotatif.

M143. D53

"Ayahnya selalu menunggu ia keluar dari kamar, menunggu ia mencuci muka, menunggu ia mengambil sarung, lalu bersama-sama keluar dari rumah. Itulah yang ia lakukan, sebagaimana terjadi selama bertahun-tahun." (Kurniawaan, 2024:108)

Ungkapan kalimat di atas menggambarkan kebiasaan ayah yang selalu menunggu tokoh “Sato Reang” setiap pagi sebelum mereka keluar rumah bersama. Informasi dalam kalimat tersebut menunjukkan kegiatan yang dilakukan secara rutin, yaitu ayah

menunggu anaknya keluar kamar, mencuci muka, dan mengambil sarung sebelum berangkat. Peristiwa ini dapat dipahami secara langsung karena menggambarkan kegiatan sehari-hari antara ayah dan anak. menunggu bermakna menanti seseorang sampai siap atau datang. Kata tersebut digunakan sesuai dengan arti sebenarnya tanpa makna tambahan. Oleh karena itu, kutipan tersebut termasuk ke dalam makna denotatif.

M41.D16

“Surau itu memang dibangun sangat sederhana. Lantainya terbuat dari adukan semen, sekitar setengah meter dari permukaan tanah sehingga mereka perlu membuat undakan kecil di terasnya.” (Kurniawaan, 2024:30)

Ungkapan kalimat di atas menggambarkan keadaan surau yang dibangun secara sederhana. Informasi dalam kalimat tersebut menjelaskan bentuk bangunan surau, yaitu lantainya terbuat dari adukan semen dan posisinya sekitar setengah meter dari permukaan tanah sehingga terdapat undakan kecil di bagian teras. Peristiwa ini dapat dipahami secara langsung karena hanya menjelaskan keadaan tempat secara nyata. sederhana bermakna tidak mewah atau dibuat dengan cara yang biasa saja. Kata tersebut digunakan sesuai dengan arti sebenarnya tanpa makna tambahan. Oleh karena itu, kutipan tersebut termasuk ke dalam makna denotatif.

### **Makna Konotatif**

Berdasarkan hasil analisis data dalam novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan, ditemukan tuturan yang mengandung makna konotatif. Makna konotatif merupakan makna tambahan yang tidak bersifat langsung, melainkan mengandung nilai rasa tertentu yang muncul akibat konteks penggunaan bahasa dalam cerita. Dalam penelitian ini, makna konotatif dibedakan menjadi dua jenis, yaitu makna konotatif positif dan makna konotatif negatif. Makna konotatif positif mengandung nilai rasa baik, seperti harapan, nasihat, atau penilaian yang bersifat membangun, sedangkan makna konotatif negatif mengandung nilai rasa tidak baik, seperti sindiran, kritik, atau penilaian negatif terhadap suatu keadaan atau perilaku tokoh.

### **Makna Konotatif Positif**

M101.KP24

"Guru sejarah ini berkata kepadaku, "Kau anak saleh. Doakan ayahmu. Doa seorang anak saleh akan membuat lapang jalannya ke surga." (Kurniawaan, 2024:76)

Ungkapan kalimat di atas disampaikan dalam bentuk percakapan antara guru sejarah dan tokoh “aku”. Informasi yang terdapat dalam kutipan tersebut berupa pernyataan dan nasihat. Guru sejarah menyatakan bahwa tokoh “aku” adalah anak yang saleh, kemudian menyuruhnya mendoakan ayahnya. Guru tersebut menjelaskan bahwa doa seorang anak saleh dapat membantu memudahkan jalan orang tuanya menuju surga. Ungkapan lapang jalannya ke surga bermakna dimudahkan atau diberi kemudahan menuju surga. Sesuai dengan arti sebenarnya dan tidak mengandung makna kiasan, sehingga termasuk ke dalam makna denotatif. Kalimat tersebut dapat dipahami secara langsung karena berisi nasihat yang jelas dan sesuai dengan ajaran agama tentang pentingnya doa seorang anak kepada orang tua.

M73.KP17

“Kami berangkat setelah sembahyang subuh. Banyak teman-teman Ayah dari masjid Awu-awu langit ikut di rombongan itu. Ibu tampak berseri-seri.” (Kurniawaan, 2024:51)

Ungkapan kalimat di atas menggambarkan suasana keberangkatan tokoh “Aku” bersama rombongannya setelah salat Subuh. Informasi yang terdapat dalam kalimat tersebut berupa kegiatan berangkat, keikutsertaan teman-teman Ayah, serta keadaan Ibu saat itu. Ungkapan Ibu tampak berseri-seri tidak hanya bermakna wajah yang cerah secara fisik, tetapi juga menggambarkan perasaan senang dan bahagia yang terpancar dari raut wajahnya. Kata berseri-seri digunakan sebagai ungkapan untuk menunjukkan kebahagiaan atau kegembiraan. Karena terdapat penggunaan kata yang mengandung makna tambahan berupa rasa bahagia dan kesan positif, kutipan tersebut termasuk ke dalam makna konotatif positif.

M107.KP26

"Di hari-hari itu, Ibu melahirkan anak pertama mereka. Satu-satunya yang tersisa dari impian Ayah untuk menulis cerita silat, hanyalah nama sang pendekar, yang selalu ia pergunakan di semua naskah percobaannya." (Kurniawaan, 2024:81)

Ungkapan kalimat di atas menggambarkan dua peristiwa, yaitu kelahiran anak pertama dan kegagalan atau tidak terwujudnya impian Ayah menjadi penulis cerita silat. Kalimat pertama bersifat denotatif karena menjelaskan peristiwa kelahiran secara langsung. Namun, pada kalimat satu-satunya yang tersisa dari impian Ayah untuk

menulis cerita silat, hanyalah nama sang pendekar terdapat makna konotatif. Ungkapan “yang tersisa dari impian” tidak bermakna sisa secara fisik, melainkan menggambarkan bahwa cita-cita Ayah tidak tercapai, dan yang masih ada hanya nama tokoh pendekar yang sering ia gunakan dalam naskah percobaannya. Kata “impian” dan “yang tersisa” mengandung makna tambahan berupa rasa kehilangan dan kekecewaan, tetapi tetap bernilai positif karena menunjukkan bahwa Ayah masih menyimpan harapan melalui nama tersebut. Oleh karena itu, kutipan ini termasuk ke dalam makna konotatif positif.

M63.KP15

“Adakah yang lebih membahagiakan dari pada ikan yang bebas berenang di samudra, meskipun marabahaya akan datang kapan pun tanpa ia menduganya?” (Kurniawaan, 2024:40-41)

Ungkapan kalimat di atas menggunakan perumpamaan untuk menggambarkan kebebasan dan kebahagiaan. Informasi dalam kutipan tersebut bukan membahas ikan secara nyata, melainkan sebagai kiasan untuk kehidupan manusia. Ungkapan ikan yang bebas berenang di samudra tidak hanya bermakna ikan yang benar-benar berenang, tetapi melambangkan kebebasan tanpa batas. Sementara itu, “marabahaya akan datang kapan pun” menunjukkan adanya risiko atau bahaya yang bisa terjadi sewaktu-waktu dalam kehidupan. Karena terdapat penggunaan perumpamaan yang mengandung makna tambahan berupa kebebasan dan keberanian menghadapi risiko, kutipan tersebut termasuk ke dalam makna konotatif positif.

### **Makna Konotatif Negatif**

M36.KN13

“Anak setan! Bisa-bisanya mencuri!” yang membuatku kagum tak hanya kemampuannya untuk menahan derita.” (Kurniawaan, 2024:21)

Ungkapan kalimat di atas disampaikan dalam bentuk ucapan yang bernada marah kepada seorang anak. “anak setan!” digunakan sebagai bentuk makian karena anak tersebut dianggap telah melakukan perbuatan buruk, yaitu mencuri. “anak setan” pada kutipan ini tidak bermakna makhluk sebenarnya, tetapi digunakan untuk menyebut seseorang yang berperilaku sangat buruk. Oleh karena itu, ungkapan tersebut mengandung makna konotatif dengan nilai rasa negatif karena menunjukkan kemarahan dan penghinaan terhadap tokoh yang dimaksud. Dengan demikian, kutipan tersebut termasuk ke dalam makna konotatif negatif.

M37.KN14

“Mereka tak tahu apa-apa tentang masa kanak-kanak, seolah datang ke dunia langsung berjenggot dan beruban. Macam kambing saja.” (Kurniawaan, 2024:23)

Ungkapan kalimat di atas menggambarkan penilaian tokoh terhadap sekelompok orang yang dianggap tidak memahami masa kanak-kanak. Informasi dalam kutipan tersebut bukanlah peristiwa nyata, melainkan sindiran atau perbandingan. Ungkapan seolah datang ke dunia langsung berjenggot dan beruban tidak bermakna lahir dalam keadaan sudah tua, tetapi merupakan gambaran kiasan untuk menyatakan bahwa mereka seolah-olah tidak pernah mengalami masa kecil. Begitu juga dengan ungkapan macam kambing saja bukan berarti benar-benar kambing, melainkan perbandingan yang bernada merendahkan atau menyindir. Karena terdapat penggunaan perumpamaan dan makna yang tidak sesuai dengan arti sebenarnya, kutipan tersebut termasuk ke dalam makna konotatif negatif.

M118.KN46

"Ia tak merasa membutuhkan seorang kekasih, yang hanya akan merampas waktunya. Hanya akan mencegahnya pergi ke laut sesering mungkin. Ia telah melihat beberapa kawannya yang telah memiliki kekasih. Mereka menjadi lebih lembek dan cengeng." (Kurniawaan, 2024:89)

Ungkapan kalimat di atas menggambarkan pandangan tokoh terhadap hubungan percintaan. Tokoh tersebut beranggapan bahwa memiliki kekasih justru akan mengganggu kebebasannya. Informasi dalam kutipan tersebut bukan berupa makna sebenarnya, melainkan penilaian yang bersifat subjektif dan bernada sindiran. Ungkapan merampas waktunya tidak bermakna mengambil secara paksa seperti merampas barang, tetapi merupakan gambaran bahwa memiliki kekasih dianggap akan menyita atau menghabiskan waktu. Begitu juga dengan ungkapan Meraka menjadi lebih lembek dan cengeng bukan berarti berubah secara fisik, melainkan menyindir sikap yang dianggap lebih lemah dan mudah mengeluh. Kutipan tersebut termasuk ke dalam makna konotatif negatif.

M141.KN57

"Ia tak bermaksud menghentikan hidup seseorang, ia hanya ingin membakar pasarnya saja. Ia ingin melihat lidah api yang sangat besar." (Kurniawaan, 2024:107)

Ungkapan kalimat di atas menggambarkan niat tokoh untuk melakukan tindakan perusakan. Informasi dalam kutipan tersebut bukan sekadar peristiwa biasa, tetapi mengandung ungkapan yang bermakna tidak sepenuhnya harfiah. Ungkapan ia hanya ingin membakar pasarnya menunjukkan keinginan untuk menghancurkan atau merusak sumber kehidupan orang lain. Sementara itu, ungkapan Ia ingin melihat lidah api yang sangat besar bukan berarti lidah seperti bagian tubuh manusia, melainkan kiasan untuk menggambarkan api yang menjulur dan membesar. Karena terdapat penggunaan kata yang tidak sesuai dengan arti sebenarnya serta mengandung unsur perusakan dan kekerasan, kutipan tersebut termasuk ke dalam makna konotatif negatif.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan, ditemukan 159 data makna yang terdiri dari 59 makna denotatif, 34 makna konotatif positif, dan 66 makna konotatif negatif. Makna konotatif negatif menjadi yang paling dominan, menunjukkan bahwa pengarang banyak menggunakan bahasa yang mengandung kritik sosial dan gambaran kondisi kehidupan tokoh. Makna denotatif berada pada urutan kedua dan berfungsi menjelaskan peristiwa serta alur cerita secara jelas, sedangkan makna konotatif positif merupakan yang paling sedikit dan digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai kebaikan serta harapan. Secara keseluruhan, penggunaan bahasa dalam novel ini lebih menekankan pada penyampaian kritik sosial melalui dominasi makna konotatif negatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Butar, C. (2021). *Semantik*. Medan: Umsu Press.
- Hayati, A., Nuri, N., & J. (2022). Analisis makna denotatif dan konotatif dalam novel *Dua Barista*. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1). <https://dx.doi.org/10.30739/peneroka.v2i1.1355>
- Ismawirna, et al. (2025). Nilai etika dalam novel *Tenggelamnya Kapal. 8848*, 1(1), 213–222.
- Kurniawan, A., et al. (2023). *Semantik*. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi.
- Karya, B., Hirata, A., Semantik, K., Semantik, K. K., Denotasi, M., Konotasi, M., & Biasa, N. O. (2022). Analisis makna denotasi dan konotasi dalam karya Andrea Hirata. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 69–76.
- Ligatu, S. A. P. (2024). Makna dalam jejak tanda: Analisis novel *Cantik Itu Luka*. *Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 14(2), 190–197.

- Lu'luah. (2022). Analisis makna dalam kajian semantik. 5(3), 162–169.
- Maharani, N., & Hartati, A. (2024). Analisis makna denotatif dan konotatif dalam buku *Jika Kita Tak Pernah Baik-Baik Saja* karya Alvi Syahrin: Kajian semantik. *Jurnal Pesona*, 10(1), 1–8. <https://doi.org/10.52657/jp.v10i1.2150>
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. 1, 1(2), 1–10.
- Meriska, A., Situngkir, R. L., Sitinjak, F. J., & Gurning, R. A. (2024). Analisis makna leksikal dan konotatif dalam bahasa Indonesia: Kajian semantik terhadap penggunaan kata dalam pantun karya Tenas Effendy. 2(3).
- Nuha, et al. (2022). Analisis curhat korban kejahatan asusila menggunakan pendekatan semantik: Kajian linguistik forensik. 5(2), 19–34.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna Sophia, & Fitriyani, M. (2024). Analisis jenis-jenis makna pada buku self improvement *Aku Ada di Sini untuk Mendengarkanmu* karya Irma Gustiana (kajian semantik). *Journal of Education for the Language and Literature of Indonesia*, 2(1). <https://doi.org/10.15575/jelli.v2i1.810>
- Salsabila, A. (2024). Analisis makna konotatif dan denotatif dalam teks novel *Die Armen Reichen* karya Rudolf Stratz. *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(7), 3048–3058. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic>
- Sanjaya, et al. (2022). Nilai-nilai pendidikan dalam novel *Hanter* karya Syifauzzahra dan relevansinya sebagai pembelajaran sastra di SMA. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 5, 1–22. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>
- Silalahi, M., Tobing, A. Y. L., Pakpahan, F. D. M., Siregar, D. V., & Sari, Y. (2024). Analisis makna semantik pada puisi “Hatiku Selemba Daun.” *Jurnal Bahasa Daerah Indonesia*, 1(2), 10. <https://doi.org/10.47134/jbdi.v1i2.2501>
- Simarmata, R. P., Ningsih, W., & Sari, H. P. (2021). Analisis struktur dan konstruksi pesan pada novel *Home Sweet Loan*.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.